



Penguatan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Perilaku Anti- Perundungan Melalui Edukasi Interaktif Di Desa Kuta Baru

**Riz Kan Fadilah Buulolo¹, Muhammad Rizki², Wahyuni Fitri Tanjung³, Anni Mariana⁴,
Tia Novita⁵, Yulia Sari Harahap⁶, Ramadhani⁷**

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

Email: rizkanfadilahbuulolo@umnaw.ac.id

ABSTRAK

Perundungan merupakan perilaku yang dapat mengganggu rasa aman, kenyamanan, dan perkembangan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, edukasi anti-perundungan perlu disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak agar siswa mampu membedakan candaan, konflik, dan perilaku yang merugikan teman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kesadaran siswa sekolah dasar terhadap perilaku anti-perundungan melalui edukasi interaktif di SD Negeri 107105 Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18 dan 25 Juli 2026 dengan melibatkan 32 siswa kelas VI selama kurang lebih tiga jam. Metode menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, contoh situasi, permainan edukatif, dan media audiovisual menggunakan Smart TV. Materi mencakup pengertian dan bentuk perundungan, perbedaan candaan dan perundungan, dampak terhadap korban, peran saksi, serta tindakan pencegahan dan pelaporan. Evaluasi dilakukan secara observasional melalui partisipasi, jawaban siswa, kemampuan mengidentifikasi situasi, dan respons selama kegiatan. Hasil pengamatan menunjukkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan aktivitas interaktif serta kemampuan siswa menyebutkan beberapa bentuk perilaku perundungan dan alternatif respons yang lebih tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi interaktif dapat menjadi strategi preventif untuk membangun kesadaran anti-perundungan. Namun, karena kegiatan hanya dilakukan satu kali dan tidak menggunakan desain pre-test dan post-test, hasil tidak ditafsirkan sebagai bukti perubahan perilaku jangka panjang. Keberlanjutan edukasi melalui pembiasaan, pendampingan guru, keterlibatan orang tua, dan penguatan budaya sekolah aman dan nyaman diperlukan.

Kata Kunci: Anti-perundungan, edukasi interaktif, siswa sekolah dasar, budaya sekolah aman, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

Bullying can undermine students' sense of safety, comfort, and development. At the elementary school level, anti-bullying education needs to use approaches appropriate to children's characteristics so that students can distinguish between jokes, ordinary conflicts, and harmful behavior. This community service activity aimed to strengthen elementary school students' awareness of anti-bullying behavior through interactive education at SD Negeri 107105, Kuta Baru Village, Tebing Tinggi District, Serdang Bedagai Regency. The activity was conducted on July 18 & 25, 2026, involving 32 sixth-grade students for approximately three hours. The activity used an educational-

participatory approach involving material presentation, discussion, question-and-answer sessions, situational examples, educational games, and audiovisual media through a Smart TV. The materials covered the definition and forms of bullying, the distinction between jokes and bullying, impacts on victims, the role of bystanders, and prevention and reporting actions. Evaluation was conducted observationally through participation, students' answers, their ability to identify situations, and responses during the activity. Observations indicated active student involvement and an ability to identify several forms of bullying and more appropriate responses. These findings suggest that interactive education can serve as a preventive strategy to build anti-bullying awareness. However, because the activity was conducted only once and did not use a pre-test and post-test design, the results are not interpreted as evidence of long-term behavioral change.

Keywords: *Anti-bullying, interactive education, elementary school students, safe school culture, community service.*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan penting bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan watak, kemampuan berinteraksi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan kemampuan sekaligus pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Perlindungan peserta didik dari kekerasan juga memiliki landasan hukum. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan hak anak untuk memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sejalan dengan itu, Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman mengarahkan satuan pendidikan untuk membangun lingkungan yang mendukung perlindungan fisik, kesejahteraan psikologis dan keamanan sosiokultural, serta keadaban dan keamanan digital.

Salah satu persoalan yang perlu dicegah adalah perundungan atau bullying. Perundungan umumnya dipahami sebagai perilaku agresif yang disengaja, dilakukan berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Pada jenjang sekolah dasar, perundungan dapat berbentuk fisik, verbal, sosial, maupun digital. Saptono (2022) menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar perlu dipahami dari konteks interaksi dan praktik pendidikan di sekolah. Nugroho dan Azizah (2024) juga melaporkan dampak psikologis seperti rendahnya kepercayaan diri, kecemasan terhadap lingkungan, dan kesulitan membangun relasi.

Pencegahan perundungan membutuhkan edukasi yang tidak berhenti pada penyampaian definisi. Meta-analisis menunjukkan bahwa program anti-bullying berbasis sekolah secara umum dapat menurunkan perilaku bullying dan victimization, meskipun besarnya efek bervariasi antarprogram (Gaffney et al., 2019, 2021; Jiménez-Barbero et al., 2016; Lee et al., 2015). Kajian yang lebih baru juga menunjukkan manfaat intervensi sekolah terhadap bullying dan kesehatan psikososial.

Dalam konteks Indonesia, Noboru et al. (2021) menunjukkan pentingnya pendidikan berbasis sekolah dalam pencegahan bullying. Pada konteks sekolah dasar, intervensi psikoedukasi juga digunakan untuk membangun pemahaman siswa. Valencia et al. (2024) melaporkan perubahan pemahaman siswa setelah intervensi psikoedukasi anti-bullying.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara program intervensi terstruktur yang dievaluasi secara eksperimental dan kegiatan edukasi singkat dalam program KKN. Kegiatan KKN di SD Negeri 107105 Desa Kuta Baru tidak dirancang sebagai eksperimen dan tidak memiliki data pre-test serta post-test. Kontribusi artikel ini adalah mendeskripsikan edukasi interaktif yang kontekstual dan partisipatif.

Kegiatan ini bertujuan memperkuat kesadaran siswa sekolah dasar terhadap perilaku anti-perundungan melalui edukasi interaktif, agar siswa mampu mengenali bentuk perundungan, memahami dampaknya, membedakan candaan dengan perilaku merugikan, dan mengetahui respons yang lebih aman.

METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat berbentuk edukasi anti-perundungan dengan pendekatan edukatif-partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di SD Negeri 107105 Desa Kuta Baru, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, pada tanggal 18 dan 25 Juli 2026. Peserta berjumlah 32 siswa kelas VI dan kegiatan berlangsung sekitar tiga jam. Pelaksana merupakan mahasiswa KKN Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.

Tahap pertama adalah persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penentuan peserta, penyiapan materi, dan penyiapan media audiovisual. Materi disusun dengan bahasa yang mudah dipahami siswa kelas VI dan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan pertemanan di sekolah.

Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi menggunakan Smart TV. Materi meliputi pengertian perundungan; bentuk fisik, verbal, sosial, dan digital; perbedaan candaan dan perundungan; dampak terhadap korban; peran saksi; cara meminta bantuan; dan perilaku untuk membangun pertemanan yang aman.

Tahap ketiga adalah interaksi. Siswa diberi pertanyaan pemantik, contoh situasi, kesempatan menjawab, dan permainan edukatif. Siswa diarahkan menentukan respons yang tepat terhadap situasi seperti ejekan, pengucilan, ancaman, atau tindakan fisik.

Tahap keempat adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan secara observasional melalui keaktifan siswa, jawaban, kemampuan memberikan contoh, kemampuan mengidentifikasi perilaku bermasalah, dan respons selama diskusi. Karena tidak dilakukan pre-test dan post-test terukur, tidak digunakan persentase peningkatan atau uji statistik.

Analisis hasil dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan ke dalam aspek pemahaman bentuk perundungan, pemahaman dampak, peran saksi, dan respons siswa terhadap metode interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi anti-perundungan diikuti oleh 32 siswa kelas VI. Kegiatan diawali dengan pertanyaan pemantik mengenai pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan teman. Pertanyaan digunakan untuk mengetahui pemahaman awal secara informal sekaligus membangun suasana belajar yang tidak kaku.

Materi disampaikan menggunakan Smart TV dan dipadukan dengan penjelasan serta contoh konkret. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi diberikan kesempatan merespons situasi. Pola ini relevan dengan bukti bahwa program anti-*bullying* yang efektif umumnya melibatkan lebih dari sekadar penyampaian informasi, termasuk penguatan lingkungan sosial dan keterlibatan warga sekolah (Gaffney et al., 2021; van Aalst et al., 2024). Pada aspek bentuk perundungan, siswa diperkenalkan pada perilaku fisik, verbal, sosial, dan digital. Contoh meliputi memukul, mendorong, mengejek, memberikan panggilan yang merendahkan, memperlakukan, mengucilkan, mengancam, dan menyebarkan konten yang merugikan. Siswa diarahkan memahami bahwa perilaku yang dianggap candaan tetap perlu dihentikan apabila membuat orang lain merasa terhina, takut, atau terluka.



Gambar 1. Penyampaian materi anti-perundungan menggunakan Smart TV

Pembahasan perbedaan candaan dan perundungan menjadi penting karena siswa dapat menilai suatu perilaku berdasarkan dampaknya terhadap orang lain. Pendekatan tersebut relevan dengan temuan bahwa perundungan di sekolah dasar dapat berlangsung melalui interaksi sehari-hari dan tidak selalu dikenali sebagai *bullying* oleh pihak yang terlibat (Saptono, 2022).

Pada aspek dampak, siswa diajak memahami bahwa perundungan tidak hanya menghasilkan luka fisik, tetapi dapat memengaruhi rasa aman, kepercayaan diri, hubungan sosial, dan kenyamanan mengikuti pembelajaran. Hal tersebut konsisten dengan kajian Nugroho dan Azizah (2024).

Aspek berikutnya adalah peran siswa sebagai saksi. Siswa diarahkan untuk tidak ikut menertawakan korban, mendukung pelaku, merekam untuk disebarluaskan, atau memperburuk keadaan. Mereka diarahkan mencari bantuan guru atau orang dewasa yang dipercaya. Pendekatan yang melibatkan bystander penting karena program pencegahan juga menasar norma teman sebaya dan lingkungan sosial (Nocentini & Menesini, 2016; Huitsing et al., 2020).



Gambar 2. Edukasi Anti Bullying

Selama kegiatan, siswa menunjukkan partisipasi melalui jawaban, diskusi, pemberian contoh, dan permainan. Respons tersebut memperlihatkan bahwa metode interaktif dapat menciptakan pembelajaran yang komunikatif. Namun, partisipasi aktif tidak boleh disamakan dengan bukti perubahan perilaku jangka panjang.

Hasil kegiatan juga relevan dengan Permendikdasmen Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman. Edukasi anti-perundungan dengan pendekatan partisipatif dapat menjadi kegiatan pendukung, tetapi keberlanjutan memerlukan keterlibatan guru, sekolah, keluarga, dan siswa.

Temuan ini sejalan dengan meta-analisis yang menunjukkan bahwa intervensi sekolah dapat menurunkan *bullying*. Gaffney et al. (2021) menunjukkan efektivitas program berbasis sekolah, sedangkan Jiménez-Barbero et al. (2016) menemukan manfaat dengan efek yang cenderung moderat. Hasil tersebut berasal dari program dengan desain evaluasi tersendiri dan tidak dapat langsung dijadikan ukuran dampak kegiatan KKN ini. Studi terbaru menunjukkan pentingnya konteks dan kualitas implementasi. Bowes et al. (2024) menemukan bahwa KiVa pada sekolah dasar di Inggris menurunkan *bullying victimization*. Li dan Hesketh (2026) juga menemukan bahwa pendekatan social-emotional learning di sekolah dasar pedesaan dapat meningkatkan kesadaran terhadap dampak *bullying* dan empati. Hal ini memperkuat kebutuhan akan edukasi yang berkelanjutan dan kontekstual.

Faktor pendukung kegiatan meliputi dukungan pihak sekolah, jumlah peserta yang memungkinkan interaksi, penggunaan Smart TV, materi sesuai usia, dan metode diskusi. Keterbatasan utama adalah kegiatan hanya dilakukan satu kali, tidak menggunakan kelompok pembanding, belum menggunakan pre-test dan post-test, dan belum melibatkan orang tua secara langsung.



Gambar 3. Foto bersama mahasiswa KKN dan siswa

SIMPULAN

Edukasi interaktif anti-perundungan yang dilaksanakan pada tanggal 18 dan 25 Juli 2026 di SD Negeri 107105 Desa Kuta Baru melibatkan 32 siswa kelas VI selama kurang lebih tiga jam. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui materi, Smart TV, diskusi, tanya jawab, contoh situasi, dan permainan edukatif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi aktif dan dapat menyebutkan beberapa bentuk perundungan serta respons yang lebih tepat. Pendekatan interaktif membantu materi lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa dan dapat digunakan sebagai strategi preventif untuk membangun kesadaran anti-perundungan. Namun, kegiatan dua kali tanpa pre-test dan post-test tidak dapat digunakan untuk menyatakan besarnya peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku jangka panjang. Keberlanjutan program melalui pembiasaan, pendampingan guru, keterlibatan orang tua, mekanisme pelaporan yang aman, dan penguatan budaya sekolah aman dan nyaman diperlukan.

Namun, kegiatan satu kali tanpa pre-test dan post-test tidak dapat digunakan untuk menyatakan besarnya peningkatan pengetahuan atau perubahan perilaku jangka panjang. Keberlanjutan program melalui pembiasaan, pendampingan guru, keterlibatan orang tua, mekanisme pelaporan yang aman, dan penguatan budaya sekolah aman dan nyaman diperlukan.

Pada akhirnya, penguatan kesadaran anti-perundungan perlu dipandang sebagai proses yang berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan sosialisasi satu kali. Edukasi interaktif yang dilakukan mahasiswa KKN di Desa Kuta Baru menjadi salah satu langkah awal untuk membangun kesadaran siswa, sedangkan keberlanjutan melalui kolaborasi sekolah, guru, orang tua, siswa, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada civitas akademika Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Pemerintah Desa Kuta Baru, serta SD Negeri

107105 Desa Kuta Baru atas dukungan, izin, serta kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan program KKN dan penyusunan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azifah, I., Ashofi, M. H., Irhamnia, Rini, M. S., Romadhoni, K. P., & Azizah, F. N. (2026). Anti-*bullying* education to enhance students' cognitive knowledge at Pundungsari Public Elementary School No. 2. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 4(2), 65–77.
- Bowes, L., et al. (2024). The effects and costs of an anti-*bullying* program (KiVa) in UK primary schools: A multicenter cluster randomized controlled trial. *Psychological Medicine*, 54(15), 4362–4373.
- Cross, D., et al. (2018). Impact of the Friendly Schools whole-school intervention on transition to secondary school and adolescent *bullying* behaviour. *European Journal of Education*, 53(4), 495–513.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-*bullying* prevention programs: An updated meta-analytical review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111–133.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce *bullying* perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143.
- Hanabella, R., & Febriani, A. (2025). “Sadar dan Perangi” *bullying* program to reduce *bullying* intentions of elementary school students: A quasi-experimental study. *Jurnal Psikologi*, 24(2), 124–139.
- Huitsing, G., et al. (2020). A large-scale replication of the effectiveness of the KiVa anti *bullying* program: A randomized controlled trial in the Netherlands. *Prevention Science*, 21, 627–638.
- Jiménez-Barbero, J. A., Ruiz-Hernández, J. A., Llor-Zaragoza, L., Pérez-García, M., & Llor-Esteban, B. (2016). Effectiveness of anti-*bullying* school programs: A meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 61, 165–175.
- Lee, S., Kim, C.-J., & Kim, D. H. (2015). A meta-analysis of the effect of school-based anti-*bullying* programs. *Journal of Child Health Care*, 19(2), 136–153.
- Li, J., & Hesketh, T. (2026). Intervention to address *bullying* in primary schools in rural China: Implementing a social emotional learning (SEL) program. *BMC Psychology*, 14, 598.
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., & Nurbaiti, L. (2021). School-based education to prevent *bullying* in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4), 459–468.
- Nocentini, A., & Menesini, E. (2016). KiVa anti-*bullying* program in Italy: Evidence of effectiveness in a randomized control trial. *Prevention Science*, 17(8), 1012–1023.
- Nugroho, S. E., & Azizah, N. (2024). The devastating psychological impact on elementary school students of *bullying* in Indonesia. *Academia Open*, 9(2).
- Saptono, B. (2022). How does *bullying* happen in elementary school? *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2).
- Shi, Y., Lau, Y., Chan, H. H. H., Choi, J. K. K., Calvo-Morata, A., & Wong, S. H. (2025). School-based intervention on *cyberbullying*-related outcomes and psycho-social well-being in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*.
- Valencia, V., Febriyanti, A., Ocberta, N., & Monika, M. (2024). Penguatan pemahaman anti-*bullying* pada siswa SD X di Jakarta. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6), 161–168.

- van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6, 124–137.
- Suhada, D., Nugroho, S., Napitupulu, L., & Rizal, I. (2026). Prevalence, forms, and role overlap of *cyberbullying* among students at a public elementary school in Pekanbaru. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Sciences*, 5(2), 1501–1536.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2026 tentang Budaya Sekolah Aman dan Nyaman.